

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari berbagai banyak penjelasan pada bab yang sebelumnya, maka dari berbagai banyak penjelasan tersebut dapat diambil sebuah kesimpulan, bahwa konsep *dhurriyyah* dalam al-Qur'an mengacu pada dua pokok intinya saja yaitu: *dhurriyyah* dalam segi kualitas dan *dhurriyyah* dalam segi kuantitas, dalam segi kualitas terbagi menjadi dua kategori yaitu: kualitas baik dan kualitas buruk.

Pada pembagian yang pertama dalam segi kualitas adalah kualitas baik yang kemudian dibagi lagi menjadi tiga bagian yaitu: kualitas mendo'akan untuk kebaikan keturunan, Kualitas mengajarkan kebaikan pada keturunan, dan kualitas baik dalam mempunyai keturunan yang baik.

Kemudian pembagian yang kedua dalam segi kualitas adalah kualitas buruk yang kemudian terbagi lagi menjadi dua bagian yaitu: kualitas buruk dalam menjaga keturunan, dan kualitas buruk dalam mendidik keturunan.

Sedangkan *dhurriyyah* yang dalam segi kuantitas hanya terbagi menjadi dua kategori kelompok saja yaitu: kuantitas dalam memperbanyak keturunan, dan kuantitas dalam menjaga keturunan.

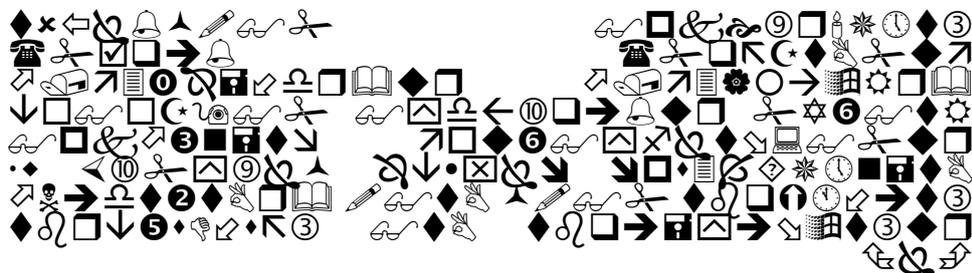
Jika dilihat dari kontekstualisasi penafsiran pada ayat-ayat tentang *dhurriyyah*, maka *dhurriyyah* menjadi sangat urgen sekali terutama bagi kehidupan yaitu: sebagai generasi penyangga garis keturunan jauh lebih penting lagi sebagai penyangga garis kemusliman seseorang, dengan harapan

kemusliman seseorang dapat terus berlanjut, jadi *dhurriyyah* juga sebagai pengnyambung garis agama. Maka dalam hal ini Rasul menganjurkan untuk memperbanyak keturunan, sebagaimana juga termaktub dalam ayat-ayat *dhurriyyah* dalam hal kuantitas memperbanyak keturunan

Demikian pula sangat urgen dalam segi pendidikan jika dilihat dalam penafsiran ayat-ayat *dhurriyyah* dan kontekstualisasinya, maka ayat-ayat *dhurriyyah* tersebut mengacu pada satu muara yaitu *Waladun S{a>lih}*, dalam artian *Waladun S{a>lih}* adalah melahirkan atau anak yang baik yang tidak melakukan kerusakan, yang dalam penafsiran ayat-ayat *dhurriyyah* tersebut setelah dianalisa menghasilkan dua kategori yang mencakup *Waladun S{a>lih}*, yaitu *dhurriyyah* dalam segi kualitas dan *dhurriyyah* dalam segi kuantitas.

## B. Saran-Saran

Sebaik-baiknya saran dan sebaik-baiknya petunjuk itu adalah saran dan petunjuk dari al-Qur'an dan al-Hadits. Jadi di sini penulis akan memberikan saran nas al-Qur'an dan al-Hadits yang berkaitan dengan *dhurriyyah*, sebagaimana berikut:



Hai orang-orang yang ber-i>man, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Alla>h

terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.<sup>1</sup>

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةَ (يَعْنِي ابْنَ سَعِيدٍ) وَابْنَ حُجْرٍ. قَالُوا : حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ (وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ) عَنِ الْعَلَاءِ, عَنْ أَبِيهِ, عَنْ أَبِيهِ, عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : "إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ : إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ. أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ. أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ". رَوَاهُ مُسْلِمٌ<sup>2</sup>

Telah menceritakan kepada Kami Yah}ya bin Ayyu>b dan Qutaibah (yaitu Ibnu Sa'i>din) dan Ibnu H{ujrin. Mereka berkata : Telah menceritakan kepada Kami Isma'i>l (yaitu Ibnu Ja'farin) dari al-Ala>', dari Abi> Hurairah : sesungguhnya Rasu>lulla>h S{allalla>hu alaihi wa sallam bersabda : “Apabila seorang insa>n manusia meninggal dunia maka terputuslah pahala ‘amal-nya, kecuali dari tiga hal: s}odaqoh ja>riyah, ‘ilmu yang berguna, dan anak s}a>leh} yang selalu men-do>a>-kannya”. HR Muslim

عَنْ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ قَالَ : جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : إِنِّي أَصَبْتُ امْرَأَةً ذَاتَ حَسَبٍ وَجَمَالٍ, وَإِنَّمَا لَا تَلِدُ أَفَأَنْزَوْجُهَا ؟ قَالَ : لَا , ثُمَّ آتَاهُ الثَّانِيَةَ فَهَنَاهُ, ثُمَّ آتَاهُ الثَّلَاثَةَ , فَقَالَ : تَزَوَّجُوا الْوَدُودَ الْوَلُودَ, فَإِنِّي مُكَاثِرٌ بِكُمْ الْأُمَمَ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ<sup>3</sup>

Dari Ma'qil bin Yasa>r RA. Dia berkata: Pernah seorang laki-laki datang kepada Nabi SAW. Berkata: sesungguhnya saya mendapatkan bagian wanita berkedudukan tinggi dan cantik, tapi dia mandul. Bolehkah saya mengawininya? Jawab Beliau: “Tidak boleh”. Lalu dia menghadap kedua kalinya dengan maksud yang sama, maka Beliau tetap melarangnya. Setelah dia menghadap Beliau lagi yang ketiga kalinya, maka Beliau bersabda: “Nika>h}-ilah wanita yang penuh kasih sayang dan subur. Karena aku merasa senang terhadap jumlahmu yang banyak.” HR. Abu> Da>wud

<sup>1</sup> QS. [66] at-Tah{ri>m: 6.

<sup>2</sup> Muh{ammad Fua>d ‘Abdul Ba>qiy>, *S}ah{i>h Muslim li Ima>m Abiy> al-H{usai>n Muslim al-H{ajaj* (Bairu>t: Da>rul Kutub Al-‘Ilmiyyah, 1992), 3: 1255.

<sup>3</sup> Bey Arifin, Syinqity Djamaluddin, *Terjemah Sunan Abu> Da>wud* (Semarang: CV. Asy Syifa’, 1992), 3: 4.